

DILEMA DAN PELUANG PENDIDIKAN ISLAM DI MASA PANDEMI

Mush'ab Muqoddas Eka Purnomo, Lc
Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta
azhary60122@gmail.com

Abstrak

Pendidikan dalam Islam memiliki ciri khas tersendiri yang memiliki kultur yang kuat akan tetapi tetap mengikuti perkembangan zamannya, sehingga Umat Islam tidak ketinggalan zaman, begitu juga dengan organisasi dan lembaga pendidikan Islam. Tantangan pada pandemi Covid-19 ini telah memberikan dorongan bagi perkembangan pendidikan Islam agar semakin unggul, tidak hanya melakukan penyesuaian akan tetapi juga harus mengembangkan diri. Dunia maya dan media sosial saat ini tidak hanya menjadi gaya hidup akan tetapi juga menjadi pondasi untuk kebutuhan hidup, penguasaan keduanya menjadi penentu dalam pendidikan kader umat dan bangsa, karena ketidakmampuan dalam menguasai keduanya, dapat menjerumuskan kalangan remaja dan pemuda kepada nir-etika yang mengakibatkan *chaos* di tengah masyarakat serta merusak stabilitas keamanan nasional baik itu akibat dari paham-paham yang nir-kemanusiaan ber-cover agama atau pun narkoba.

Kata Kunci: Islam, Pendidikan, Ilmu, Peradaban, Kemanusiaan, Pandemi, e-Learning

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak yang harus diberikan kepada anak-anak sampai menginjak dewasa karena mereka akan meneruskan estafet kehidupan umat manusia. Maka dari itu, pendidikan merupakan aktifitas yang harus terus menerus berkesinambungan tidak boleh terputus dengan berbagai alasan, walaupun itu alasan darurat sekalipun. Kita menyaksikan saat bencana baik itu banjir, gempa, tsunami, tanah longsor dan bahkan saat terjadi peperangan antar sesama umat manusia, aktifitas belajar bagi anak-anak masih ditemukan walaupun di tenda darurat. Maka dari itu, pendidikan merupakan hak dan kebutuhan primer bukan sekunder atau tersier.

Perkembangan zaman turut memberikan pengaruh pada cara kerja manusia yang kemudian menuntut adanya proses pembelajaran agar terdapat penyesuaian agar anak-anak nanti saat dewasa mampu menyesuaikan dengan perkembangan umat manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Maka dari itu, salah satu tujuan pembentukan negara dalam pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, yang dijabarkan dalam Pasal 28 yang menjamin hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia. Selanjutnya, pada Pasal 31 menguatkan akan kewajiban pemerintah dalam mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa di antaranya dengan kewajiban memprioritaskan anggaran pendidikan minimal 20 persen dari APBN untuk kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional serta memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Buya Ahmad Syafii Maarif mengingatkan bahwa berkat teknologi komunikasi modern, hanya dengan hitungan detik segala peristiwa di muka bumi dapat dengan sangat mudah diakses yang berarti dengan alat-alat komunikasi yang serba canggih ini berbagai gagasan termasuk gagasan-gagasan tentang demokrasi yang sehat dapat disosialisasikan sampai ke akar rumput dalam tempo singkat. Sehingga, tidak benar jika pendapat yang mengatakan pembangunan demokrasi memerlukan waktu ratusan tahun. Maka, kegagalan demokrasi bukan karena sistemnya, tetapi semata-mata karena para elit pendukungnya yang curang.¹

1 Maarif, Ahmad Syafii. *Menerobos Kemelut*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2019. Hal. 63

Al Azhar sebagai salah satu benteng keilmuan Islam saat ini, sejak tahun akademik 2015-2016 telah menyusun mata pelajaran baru di jenjang menengah atas yang dinamakan *Ats Tsaqafah Al Islamiyah* (Kebudayaan Islam) yang dalam buku tersebut dibahas berbagai isu-isu mutakhir seperti hijrah, takfir, khilafah dan bahkan narkoba. Al Azhar mengingatkan kepada anak-anak didiknya melalui pembelajaran resmi akan bahaya media sosial yang banyak menjerumuskan anak-anak usia remaja dengan narasi hijrah. Kelompok-kelompok ini menganggap Umat Islam yang tidak bergabung dengannya sebagai kaum kafir yang harus dijauhi dan diperangi. Al Azhar menekankan bahwa konteks hijrah saat ini adalah usaha-usaha meninggalkan segala bentuk kemaksiatan. Bentuk lain dari hijrah masa kini yang benar adalah bepergian dengan tujuan mencari rizki untuk memenuhi kebutuhan keluarga, atau menuntut ilmu.²

Buya Ahmad Syafii Maarif kembali mengingatkan bahwa Indonesia adalah salah satu korban dari proses globalisasi yang salah urus karena pembangunan ekonomi domestik dikontrol IMF yang sarat dengan korupsi, telah hampir menghancurkan semu apilar baik dalam kultur bangsa kita, yang merupakan pemeluk Agama Islam terbesar di dunia. Guna membangun kembali pilar-pilar itu, maka perbaikan mentalitas dan sistem pendidikan kita yang morat-marit menjadi sangat-sangat mutlak. Tanpa perbaikan di sektor pendidikan secara terencana, cita-cita untuk mandiri hanya gumpalan asap yang tidak ada substansinya. Namun, kita jangan menyerah kepada keadaan untuk memperbaikinya betapapun beratnya permasalahan yang kita pikul.³

Pandemi Covid-19 yang telah mewabah dari Wuhan Tiongkok sejak akhir 2019 dan berkembang ke berbagai dunia memukul sendi-sendi kehidupan umat manusia khususnya pada segi ekonomi dan sosial. Kebiasaan berkerumun dihindari mengakibatkan aktifitas perekonomian umat manusia menurun turut juga menurunkan penghasilan dan gaya hidup mereka. Tentunya, aktifitas sosial yang terbatas ini perlu untuk dipahami dan dikaji agar proses pendidikan sebagai salah satu proses kelangsungan dan perkembangan kualitas umat manusia harus tetap berjalan.

Persyarikatan Muhammadiyah yang sejak berdirinya di tahun 1912 berkecimpung dalam dunia pendidikan mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia bahkan sebelum Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 dan bahkan sebelum

2 Al Hudhud, Ibrahim, Abdul Fattah Al 'Awwari & Muhammad Rabi' Muhammad Jauhari. *Ats Tsaqafah Al Islamiyah* (Kebudayaan Islam). Cairo: HQ Al Azhar. 2015. Hal. 30-36

3 Maarif, Ahmad Syafii. *OpCit*, Hal. 30

Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 telah menginstruksikan kepada semua sekolah dan perguruan tinggi di dalam naungannya untuk melaksanakan proses pembelajaran secara daring (dalam jarring) demi keselamatan peserta didik yang bukan hanya kader persyarikatan akan tetapi juga sebagai kader umat dan bangsa. Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yang berada langsung dalam pembinaan Pimpinan Pusat Muhammadiyah melaksanakan pembelajaran jarak jauh sejak April 2020 dengan menerapkan sistem e-learning yang memiliki kelebihan dan tentunya juga kekurangan yang dapat diperbaiki agar dapat berjalan lebih baik mencapai tujuan pembelajaran dalam membentuk kader ulama, pendidik dan pemimpin. Dalam penulisan makalah ini, penulis melakukan survey kepada para santri terkait pelaksanaan pembelajaran e-learning sebagai model pelaksanaan pembelajaran jarak jauh beserta berbagai kendalanya.

Pendidikan dalam Islam

Kata Pendidikan dalam Bahasa Arab setidaknya terdapat tiga kata yang memiliki kesepadanan yang sama yaitu *At Tarbiyah*, *At Ta'dib* dan *At Ta'lim*. Kata *At Ta'lim* yang berarti pengajaran atau transfer ilmu merupakan diksi yang digunakan pada masa-masa awal Umat Islam. Sedangkan kata *At Ta'dib* yang memiliki arti pendisiplinan dipromosikan oleh Syed Muhammad Naquib Al Attas karena dianggap paling tepat bagi umat manusia untuk mencegah mereka dari perbuatan berbagai kesalahan dan keburukan.

Ada pun pada masa kini, diksi yang sering digunakan adalah *At Tarbiyah* sebagai penjewantahan untuk proses pendidikan. Nurcholis Madjid memiliki prespektif bahwa *At Tarbiyah* mengandur arti dasar pertumbuhan, peningkatan atau membuat sesuatu menjadi lebih tinggi sehingga dengan demikian *At Tarbiyah* adalah suatu proses meningkatkan potensi-potensi positif yang bersemayam dalam jiwa setiap anak hingga mencapai kualitas setinggi-tingginya dan dalam proses tersebut tidak pernah berakhir sepanjang hayat masih dikandung badan. Maka dari pada itu, tugas orang tua dan guru bukan hanya mentransfer pusparagam wawasan, melainkan juga memberikan pencerahan dan informasi ilmu pengetahuan serta menginspirasi anak untuk berkembang dan memberikan tauladan kebaikan.⁴

4 Zapurkhan. Pengantar Filsafat Islam. Yogyakarta : IRCiSoD. 2019. Hal. 208 - 210

Filsuf Al Azhar Prof. Dr. Muhammad Abdul Fadhil Al Qushi, menjelaskan tujuan pendidikan Islam di Al Azhar untuk membentuk nalar berfikir yang disebut *Al 'Aqliyah Al Azhariyah*, yaitu metode berfikir yang diajarkan oleh Al Azhar secara turun temurun kepada para penuntut ilmu di lingkungan Al Azhar, khususnya di Masjid Al Azhar (dalam halaqah talaqi), yang dapat menjaga Umat Islam dan umat manusia secara umum dari bahaya radikalisme dan terorisme. *Al 'Aqliyah Al Azhariyah*, oleh ulama bermadzhab Hanafi yang digelar At Taftazani Modern ini dijelaskan memiliki tiga ciri yaitu:

Memiliki keluasan cakrawala keilmuan dan menerima pluralitas umat manusia, bahkan mengakui adanya kebhinekaan di dalam Umat Islam secara khusus, yang merupakan bagian dari kebhinekaan umat manusia itu sendiri.

Bersikap moderat dalam menyikapi berbagai pendapat yang berbeda dan berusaha mempertemukan semuanya, yang dalam warisan luhur Al Azhar disebut *izalatu at-ta'arudh baina al-mukhtalifaat* (menghilangkan kontradiksi antar pendapat yang berbeda). Maka, seorang yang belajar agama akan mampu mengkomparasikan secara mendalam terhadap berbagai perbedaan pandangan baik dalam madzhab-madzhab fikih atau madzhab-madzhab akidah, serta kemudian melahirkan kesimpulan yang oleh Aristoteles disebut *Al Wasath Adz Dzahabi* (pendapat moderat terbaik).

Jauh dari sikap takfir (mengkafirkan) atas Umat Islam bahkan harus menjauh dari sikap-sikap yang menolak pluralitas yang tentunya akan memunculkan sikap permusuhan.

Maka, agar dapat memiliki ketiga ciri tersebut, setiap orang yang belajar agama terlebih dahulu harus membaca buku-buku yang ringkas dengan pemahaman yang lebih mudah dipahami sebelum membaca buku-buku ensiklopedis, juga kitab-kitab berjenis *syarah* (penjelas) dan *hasyiyah* (komentar) yang akan memperluas pembahasan suatu ilmu yang tengah dipelajari. Selain itu, seorang penuntut ilmu harus memiliki pengetahuan terlebih dahulu terkait ilmu yang dipelajarinya minimal poin terkait yaitu definisi, topik, buah pembahasan, keutamaan, pencetus, nama, sumber, referensi, hukum syar'i mempelajarinya dan pokok-pokok persoalan yang dibahas di dalamnya.⁵ Dari pandangan tersebut, kita dapat menarik kesimpulan bahwa maksud dari *Al 'Aqliyah Al Azhariyah* merupakan model metode berfikir yang perlu dicontoh oleh setiap

5 Al Qushi, Muhammad Abdul Fadhil, dkk. *Manhaj Al Azhar dan Kepribadian Azhari dalam Manhaj Al Azhar*. Cairo : Ruwaq Press. 2014. Hal. 26 - 32

orang yang ingin menguasai Ilmu Islam. Hal ini karena Ilmu Islam berasal dari Allah SWT berupa syariat yang berisikan nilai dan *maqashid* (tujuan) yang harus terlebih dahulu dipahami.

Perkembangan Pendidikan Islam

Munculnya Islam di Jazirah Arab semakin mendorong minat Bangsa Arab yang terbelakang dan hidup di gurun pasir untuk membaca dan belajar. Perkembangan selanjutnya, para ulama mulai menyusun risalah-risalah kecil dan buku-buku tebal untuk kemudian dibaca oleh murid-muridnya. Guna mempermudah masyarakat awam dan para pelajar yang baru mempelajari ilmu-ilmu Islam, para ulama kemudian menyusun matan-matan ringkas beserta risalah-risalah ringkas terkait pokok-pokok ilmu-ilmu Islam seperti fikih madzhab, ushul fikih, ilmu hadits, ilmu tafsir dan kaidah Bahasa Arab. Para pelajar ini berasal dari berbagai daerah dan memutuskan meninggalkan daerah asalnya menuju ke berbagai pusat peradaban dan keilmuan di antaranya Baghdad dan Cairo. Mereka mendapatkan fasilitas dari pihak penguasa untuk meningkatkan mutu keilmuan. Selain itu, ada juga yang meninggalkan daerah asalnya karena tekanan penguasa setempat yang memaksakan paham akidahnya seperti masyarakat Asia Tengah yang ditekan agar menganut paham Syiah oleh penguasa mereka, sehingga mereka memilih beberapa kota tujuan seperti Baghdad yang penguasanya beraliran Sunni untuk hidup dan mengembangkan ilmu.⁶

Maka tidak mengherankan jika kultur pondok pesantren yang mengharuskan seorang pelajar meninggalkan keluarganya untuk menuntut ilmu sudah berkembang pada abad kedua hijriyah. Ibnu Khaldun menceritakan tidak sedikit para penuntut ilmu dari berbagai negeri menuju berbagai pusat keilmuan Islam di antaranya Cordova, Baghdad, Kufah, Basrah, Qairuwan dan Mesir. Bahkan, Shalahuddin Al Ayyubi memfasilitasi para pelajar di Masjid Al Azhar dan mencukupi kebutuhan hidup mereka.⁷

6 Rahman, Fazlur (Penj : Hassun As Saray). *Al Islam (Islam)*. Beirut : Arab Network for Research and Publishing. 2017. Hal. 285 - 289

7 Ibnu Khaldun, Abdurrahman. *Kitab Al 'Ibar (Sejarah Ibnu Khaldun)*. Cairo : Al Haiah Al 'Amah li Qushur Ats Tsaqafah. 2007. Jilid I. Hal. 362 - 363

Sementara itu, sistem pendidikan Umat Islam semakin berkembang khususnya pada era Turki Utsmani, di mana para ulama dikoordinir oleh seorang ulama senior yang jabatannya bernama Syaikh Al Islam yang tidak hanya memiliki pengetahuan ilmu-ilmu Islam yang luas akan tetapi juga memiliki kemampuan manajerial yang handal. Sebelumnya, para ulama mengajar secara mandiri dengan artian murid-murid duduk melingkarinya untuk mengkaji suatu kitab yang setelah selesai akan diijazahkan. Pada masa Turki Utsmani setiap murid yang akan mendapatkan ijazah suatu kitab dari gurunya, harus terlebih dahulu mengikuti suatu ujian terkait kitab tersebut dan ilmu yang dibahas pada kitab tersebut. Ijazah tersebut akan berisi silsilah nama ulama dari guru pengajar sampai kepada penulis kitab, seperti halnya sanad hadits. Adapun materi ilmu-ilmu Islam yang dikaji dalam halaqah-halaqah tersebut adalah fikih dan ushul fikih, tafsir dan ilmu tafsir, hadits dan ilmu hadits serta akidah dan ilmu kalam. Kajian akidah dan ilmu kalam mulai berkembang di pada abad keenam hijriyah yang dimotori oleh Ar Razi.⁸

Saat ini, lembaga yang konsisten melakukan model kajian klasik adalah Al Azhar yang sejak memasuki abad kedua-puluh ini berkat didorong oleh Muhammad Abduh, berhasil menciptakan sistem pendidikan keagamaan modern, tanpa meninggalkan materi pelajar ilmu-ilmu Islam yang juga diakomodir bersama dengan ilmu-ilmu umum lainnya di sekolah-sekolah resmi. Dalam artian, sistem keilmuan Al Azhar memiliki corak jama'atan (artinya adalah universitas dan maksudnya adalah pendidikan formal modern) dan jami'an (artinya adalah masjid maksudnya adalah pendidikan klasik). Keduanya berkolaborasi penting dalam meningkatkan mutu kualitas kader-kader ulama yang lahir dari Rahim Al Azhar, mengingat lahirnya seorang pemikir yang tangguh justru berada di luar jalur pendidikan formal. Para pemikir ini kemudian berhimpun dalam wadah yang disebut Badan Ulama Senior Al Azhar yang dikepalai oleh seorang Grand Syaikh Al Azhar dengan tugas memelihara dan mengembangkan ilmu-ilmu Islam.⁹

8 Rahman, Fazlur (Penj : Hassun As Saray). *OpCit*, Hal. 289 - 296

9 Rahman, Fazlur (Penj.: Hassun As Saray). *OpCit*, Hal. 300 - 301

Dilema Pendidikan Islam Indonesia

Buya Ahmad Syafii Maarif tidak henti-hentinya mengingatkan kepada para politisi baik di tingkat nasional atau di tingkat daerah agar memperhatikan cita-cita kemerdekaan Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, serta menjauhi segala kesibukan yang memperbesar penghasilan per bulan yang hanya bertujuan untuk menutupi biaya kampanye, dengan betul-betul merealisasikan anggaran pendidikan 20 persen dari APBN.¹⁰ Kesibukan para politisi khususnya dari kalangan Umat Islam hingga lupa akan pentingnya pendidikan telah lama diingatkan oleh mentor beliau, Pemikir Islam Fazlur Rahman akan kesibukan berpolitik praktis dan juga mementingkan perjuangan untuk kelompok ideologisnya atau kelompok pragmatisnya masing-masing. Selain itu, problematika pendidikan Islam antara lain pengkultusan produk pemikiran ulama-ulama klasik dan dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum sehingga citra pendidikan Islam hanya digambarkan dalam kegiatan menghafalan dan pengulangan, bukan hanya pendalaman dan aktualisasi.¹¹

Sementara itu, Pakar pendidikan Prof. Hafid Abbas menilai proses pendidikan yang dijalani oleh anak-anak di Indonesia tidak memberi kesenangan dan kesejukan yang dengannya timbul gairah mereka untuk berimajinasi melahirkan berbagai pemikiran dan gagasan baru. Keterbelakangan kemampuan untuk menalar ini dikarenakan kegembiraan mereka yang dirampas oleh para guru yang terpaksa dan tertekan dengan kurikulum yang padat sehingga dipandang kontraproduktif dari upaya peningkatan mutu pendidikan dan perkembangan iptek. Hasilnya, anak mudah lelah dan jauh dari kebahagiaan serta tidak menikmati masanya secara wajar sehingga mereka sulit untuk menjawab soal-soal dalam bentuk uraian yang memerlukan kegiatan penalaran karena terbiasa dengan menghafal dan mengerjakan soal-soal pilihan ganda.¹²

Problematika manajemen pendidikan Islam secara garis besar mengalami krisis eksistensi sebagai wadah berhimpun dalam mengembangkan inovasi pendidikan Islam itu sendiri. Sejatinya, organisasi pendidikan Islam merupakan wadah untuk merancang pembentukan karakter yang memiliki daya tahan dan daya saing untuk menghimpun masa depan. Inovasi pendidikan di dalam organisasi merupakan nilai dasar yang terkandung di dalamnya manajemen yang menentun pentingnya keteraturan organisasi yang diikat oleh tujuan yang

10 Maarif, Ahmad Syafii. *OpCit*, Hal 269-270

11 Zaprukhhan. *OpCit*, Hal. 213 - 222

12 Abbas, Hafid. *Meluruskan Arah Pendidikan*. Jakarta: Kompas. 2019. Hal. 57 - 59

sama, meskipun latar belakang dan gagasan setiap anggotanya berbeda-beda, sehingga manajemen tersebut akan menuntun setiap organisasi pendidikan bergerak secara dinamis segaris dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengalami lompatan-lompatan inovasi di dunia industri. Kecenderungan umum yang menjadi latar belakang keharusan inovasi pendidikan adalah adanya pasar bebas, reorientasi otonomi lembaga-lembaga pendidikan, dan berkembangnya masyarakat digital yang membangun peradaban manusia dalam transaksi yang terbuka, mudah, cepat dan mandiri yang sangat bergantung dengan jejaring internet.¹³

Umat manusia saat ini tengah memasuki era yang disebut dengan era disrupsi yang diartikan sebagai masa terjadinya berbagai perubahan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat yang dimulai dengan digunakannya perangkat-perangkat digital menggantikan cara-cara manual. Masyarakat memiliki kebebasan untuk memilih berbagai tawaran pelayanan yang memberikan kemudahan serta kecepatan dalam segala pelayanan yang dibutuhkan termasuk layanan untuk memperoleh informasi pada suatu kejadian. Maka dari pada itu lahir beberapa kecenderungan negatif dalam organisasi dan lembaga pendidikan pada era disrupsi saat ini, yaitu:

- Kecenderungan integritas ekonomi yang melahirkan persaingan bebas dalam segala bidang termasuk dalam dunia pendidikan yang mengakibatkan terkikisnya kearifan lokal sebagai ciri karakter bangsa.
- Kecenderungan terfragmentasi politik yang mengakibatkan semakin meningkatnya tuntutan dan harapan masyarakat kepada lembaga pendidikan.
- Kecenderungan untuk selalu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yang mengakibatkan tuntutan masyarakat untuk semakin bebas berekspresi baik positif ataupun negatif.
- Kecenderungan konsumtif akan kebutuhan gaya hidup sehingga dengan mudah dimanfaatkan oleh negara-negara maju sebagai pasar yang prospektif.

13 Hambali, Muhamamd & Mu'alimin. *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*. Yogyakarta : IRCiSoD. 2020. Hal. 93 - 102

- Kecenderungan munculnya pandangan baru bagi dunia pendidikan yang hanya dijadikan sebagai sarana untuk memperoleh pekerjaan, jabatan dan peningkatan karir.

Oleh karena itu, perubahan paradigma berfikir masyarakat harus disikapi oleh dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam baik itu pesantren atau madrasah (*non-boarding*) karena merupakan salah satu institusi moral yang memiliki tanggung jawab dalam pemeliharaan moral bangsa. Dari pada itu, para guru lembaga pendidikan Islam juga harus dibekali kemampuan untuk mengakses teknologi informasi dan komunikasi agar mampu menyesuaikan dan tidak tertinggal pada perkembangan zaman sehingga pendidikan Islam tetap diminati.¹⁴

Pendidikan Digital di Era Kekinian

Ibnu Khaldun secara lugas menjelaskan bahwa manusia dalam kehidupannya selalu berinteraksi dengan alam sekitarnya termasuk dengan binatang dan yang membedakan manusia dengan binatang adalah kemampuan manusia untuk berfikir yang menghasilkan ilmu pengetahuan atau mengaplikasikan produk industri hasil ilmu pengetahuan dari. Ditegaskannya, proses pembelajaran yang berbasis pada industri tidak akan ditemukan pada suatu daerah di mana tingkat pendidikan masyarakatnya rendah.¹⁵

Perang Dingin yang dimenangkan oleh Amerika Serikat sebagai simbol kapitalisme dan liberalisme atas Uni Soviet sebagai simbol komunisme dan otoritarianisme merupakan tanda bahwa siapapun yang menguasai perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi akan menguasai dunia. Perkembangan tersebut tidak lepas dari kebebasan berkreasikan, berfikir, berpendapat dan berkarya yang dinikmati oleh umat manusia, yang tidak hanya memiliki dampak positif akan tetapi juga memiliki dampak negatif, seperti media sosial yang merupakan bagian pengembangan dari dunia maya yang kita nikmati pada masa kini.

Pusat Kajian *Intelligence and National Security* yang berbasis di Inggris pada tahun 2012 merilis laporan terkait perkembangan penggunaan media sosial. Setiap hari terdapat 250 juta foto yang diunggah di Facebook, 200 juta tweet

14 *Ibid.*, Hal. 286 - 291

15 Ibnu Khaldun, Abdurrahman. *OpCit*, Hal 358 - 362

yang diunggah di Twitter dan 4 milyar aktifitas menonton video di Youtube. Hal ini menunjukkan betapa sibuknya umat manusia di dunia maya. Akan tetapi, ternyata media sosial memberikan dampak buruk tercatat di Inggris saja pada tahun 2011 terjadi 12.300 aksi kejahatan yang memiliki keterkaitan dengan penggunaan Facebook dan Twitter baik itu hacking, pelecehan seksual, aksi terorisme atau perdagangan narkoba.¹⁶ Al Azhar dalam kurikulum resminya menekankan kepada para pelajarnya akan bahaya narkoba dengan berbagai jenisnya mengakibatkan kehilangan kesadaran serta memperbanyak berhalusinasi dan berkhayal yang berlebihan lupa serta mengurangi kesehatan dan mendorong konsumennya kecanduan kemudian mencuri dan melakukan tindakan kriminal lainnya untuk mendapatkan jenis-jenis narkoba tersebut.¹⁷

Peningkatan perkembangan teknologi telah mengubah karakter masyarakat yang komunal dan yang menjunjung tinggi kearifan lokal menjadi masyarakat yang merupakan bagian dari warga global, autentik, liberal, progresif, percaya diri dan cenderung berorientasi kepada kelompok atau tim. Maka dengan itu, lembaga pendidikan Islam sudah harus mulai berkembang di antaranya mulai untuk mempelajari penggunaan bentuk pembelajaran e-learning yang tetap mengharuskan adanya interaksi antara guru dan murid terkait materi-materi yang dipelajari.¹⁸

Penggunaan peralatan perangkat elektronik dan perangkat pendukung teknologi informasi, misalnya pada pembelajaran jarak jauh ini, sangat bergantung pada kemampuan organisasi dan lembaga pendidikan serta peserta didik dalam memiliki perangkat elektronik baik itu komputer, laptop atau handphone serta perangkat pendukung jaringan informasi apakah itu paket data atau wifi. Hal ini terlihat dapat hasil survey dari 20 santri di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta sebagai berikut:

16 Omand, Sir David, Jamie Bartlett & Calr Miller. *Istikhbaraat Wasail At Tawasul Al Ijrima'i* (Intelijen Media Sosial). Abu Dhabi: ECSSR. Edisi 125. 2014. Hal. 9 - 10

17 Al Hudhud, Ibrahim, Abdul Fattah Al 'Awwari & Muhammad Rabi' Muhammad Jauhari. *OpCit*, Hal. 92

18 Hambali, Muhamamd & Mu'alimin. *Op. Cit.*, hal. 308 - 319

Pertanyaan	Pilihan Jawaban	
1. Perangkat apakah yang digunakan untuk pembelajaran online?	HP 17 Santri	Komputer 10 Santri
2. Sumber jaringan internet yang digunakan untuk pembelajaran jarak jauh?	Paket Data 14 Santri	Wifi 15 Santri
3. Tempat untuk mengikuti pembelajaran jarak jauh?	Rumah 20 Santri	Luar 1 Santri
4. Apakah anda memiliki saudara satu madrasah atau sekolahnya menggunakan pembelajaran jarak jauh?	Ya 11 Santri	Tidak 10 Santri
5. Jika jawaban pertanyaan nomor 4 adalah (YA), apa perangkat yang digunakan bergantian?	Ya 3 Santri	Tidak 12 Santri
6. Apakah sering mengikuti kegiatan non akademik ooffline di luar aktifitas akademik?	Ya 9 Santri	Tidak 10 Santri
7. Apakah sering mengikuti kegiatan akademik online diluar aktifitas pembelajaran madrasah?	Ya 7 santri	Tidak 13 Santri
8. Apakah mengalami kendala dalam proses pembelajaran online?	Ya 14 Santri	Tidak 7 santri

Dari hasil survey di atas dapat disimpulkan bahwa para santri dalam pembelajaran online (e-learning) mayoritas menggunakan handphone, kemudian laptop dan bahkan ada yang menggunakan keduanya. Selain itu, mayoritas mereka menggunakan paket data dari pada wifi, walaupun ada juga yang menggunakan keduanya. Bagi santri yang menggunakan paket data, hambatan yang dihadapi adalah kuat dan lemahnya sinyal pada jaringan internet provider yang digunakan sehingga konten-konten materi khususnya yang berbentuk video mengalami gangguan untuk diakses.

Kebiasaan dikader dalam Sekolah Kader Persyarikatan 6 Tahun ini, mendorong para santri untuk terlibat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan baik memakmurkan masjid, kajian online, webinar akademik, bisnis online, bimbel, lomba menulis artikel, kerja bakti atau sekedar rapat organtri (organisasi santri) baik itu, IPM, HW, TS, Sobat Perpus, bahkan F-Pals (komunitas diskusi

berbahasa Inggris) yang aktifitasnya dapat dilihat di berbagai media sosial setiap organtri. Tentunya hal-hal positif ini perlu untuk dikembangkan yang metodenya harus terus diperbaiki khususnya pada aktifitas-aktifitas kaderisasi, tidak hanya pada aktifitas akademik, di mana materi dan cara penyampaiannya harus lebih menarik. Fazlur Rahman sendiri mengakui bahwa para pemikir Islam banyak yang lahir dari luar proses pengajaran resmi.

Selain itu, hambatan lain yang dihadapi oleh para santri adalah mereka harus bergantian menggunakan perangkat baik itu handphone atau komputer dengan saudaranya yang juga melaksanakan pembelajaran jarak jauh, apalagi saudara mereka harus menghadiri pertemuan online dengan guru mata pelajaran pada saat yang sama. Mereka memilih berkorban mengalah untuk adikadik mereka. Prof. Ali Jum'ah mengingatkan kepada para orang tua agar anak-anak mereka diajarkan saling menghormati dan berkorban untuk saudara-saudaranya. Pengorbanan adalah salah satu dari bentuk etika yang harus dilatih karena di dalamnya terdapat kesabaran, kedewasaan dan kepekaan pada kondisi masyarakat sekitarnya. Rasa pengorbanan ini akan melatih tumbuh kembangnya rasa keikhlasan sehingga saat dewasa nanti akan sulit digoda oleh berbagai narasi-narasi yang menipu dengan bungkus yang baik sekalipun.¹⁹

Model sistem pembelajaran online seperti ini, tentunya tidak hanya dapat meningkatkan potensi akademik peserta didik, akan tetapi juga dapat menjadi sistem kaderisasi yang baru, jika dapat dikembangkan sedemikian baik dan menarik. Tentunya, hal ini tidak terlepas dari para guru untuk memberi materi yang mudah dipahami dan konten-konten materi kaderisasi yang mudah dicerna dan menarik untuk diikuti, bahkan harus berkelanjutan.

Pendidikan Moral dan Karakter

Pemikir Islam Prof. Muhammad Salim Al 'Awwa menggariskan beberapa nilai-nilai ruhaniyah yang diajarkan oleh Agama Islam merupakan pondasi penting dalam menciptakan stabilitas nasional dan keselamatan masyarakat umum yang di antaranya adalah keimanan, ketakwaan yang merupakan kepatuhan kepada Allah SWT, kasih sayang antar sesama, persaudaraan, saling menghormati, saling memaafkan dan keberanian dalam membela kebenaran.²⁰ Selain itu, ada

19 Jum'ah, Ali. *At Tarbiyah wa As Suluk (Pendidikan dan Jalan Menuju Allah SWT)*. Cairo : Al Muqatham. 2015. Hal. 244 - 247

20 Al 'Awwa, Muhammad Salim. *Baina Al Abaai wa Al Abnaai (Antara Ayah dan Anak)*. Giza : Nahdet Misr. 2012. Hal. 140 - 158

beberapa materi keilmuan yang juga harus diajarkan dan dipahami dengan benar kepada anak sejak dini di antaranya adalah Maqashid Asy Syari'ah (menjaga agama, akal, nyawa, nasab dan harta), rasa kemanusiaan, ketetapan-ketetapan Allah SWT, perkara-perkara ghaib (*As Sam'iyat*) dan hukum-hukum dalam agama (seperti halal, haram, mubah, wajib, sunnah dan makruh).²¹

Lebih praktisnya, mantan Grand Mufti Mesir dan anggota Badan Ulama Senior Al Azhar Prof. Ali Jum'ah menjelaskan bahwa ruh dari Syari'at Islam sejatinya adalah Al Adab yang berarti kedisiplinan beretika, baik itu kepada Allah SWT atau kepada sesama manusia baik orang lain atau diri sendiri. Para ulama Madzhab Maliki menyimpulkan bahwa empat sabda Nabi Muhammad SAW sebagai Ushul Al Adab (pondasi beretika), yaitu :

«كلام هاور» «هينعي الام هكرت ءرم الام لسإلإ نسح نم»

“Tanda kebaikan berislam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak berguna baginya.”
(HR. Malik)

«يراخ بل هاور» «تمصيل وأريخ لقي لرف رخ آل مويلا و هللاب نمؤي ناك نم»

“Siapa yang beriman kepada Allah SWT dan Hari Akhir maka berkatalan yang bait atau diam.”
(HR. Bukhari).

«يناربطللا هاور» «ةنجلال كل و بضغت ال»

“Jangan Marah dan bagimu surga.”
(HR. Tabrani)

«يراخ بل هاور» «هسفنل بح ي ام هيخأل بح ي حت مكدحأ نمؤي ال»

“Tidak beriman seorang dari kalian sampai mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya.”
(HR. Bukhari).

Melalui keempat hadits di atas, Prof. Ali Jum'ah menyimpulkan bahwa Nabi Muhammad SAW mengkaitkan akidah seseorang dengan akhlakunya. Artinya, akidah yang diyakininya direpresentasikan oleh tata etikanya setiap hari baik

21 Abdurrahman, Syarif, Midhat Mahir, Manal Yahya, Habab Masyhur & Mahjah Masyhur. Nahwu Ta'shil li Fiqh Al Hayat (Menuju Fikih Kehidupan). Giza: Nahdet Misr. 2011. Hal. 211 - 221

kepada Allah SWT atau kepada sesama manusia termasuk dirinya sendiri. Dalam arti lain, akhlak adalah representasi dan penjewantahan akidah seseorang. Jika akhlaknya baik, maka akidah yang diyakininya adalah akidah yang baik dan benar. Dengan tata etika seperti ini, seorang manusia akan menjadi figur yang bermanfaat dalam membangun peradaban di muka bumi.²²

Tentunya, keberhasilan proses pendidikan peserta didik tidak hanya bertumpu pada guru saja, akan tetapi kepada kedua orang tua peserta didik, baik ibu atau ayah. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran online ini, peserta didik pastinya akan kesulitan dalam mengerjakan suatu tugas dari gurunya sehingga mengharuskan orang tua membantu anaknya. Pada kasus-kasus seperti ini, harusnya, para orang tua perlu untuk berkomunikasi dengan guru masing-masing mata pelajaran terkait materi yang disampaikan kepada peserta didik, agar orang tua mampu membantu anak-anak mereka dalam memahami materi pelajaran yang diberikan. Selain itu, akan terpujuk kedekatan yang lebih antara orang tua dan anak. Rasa persahabatan antara seroang ayah dan anaknya adalah satah satu kunci primer dalam menciptakan kehidupan keluarga yang bahagia. Sesuai hukum fitrah kemanusiaan, seorang anak akan melihat kedua orang tuanya seperti rombongan kafilah yang melihat oase di tengah gurun yang tandus. Seorang anak memerlukan ketauladanan kedua orang tuanya dalam bersikap. Maka, seorang ayah yang mampu memberikan rasa kepercayaan kepada anak-anaknya bahwa dirinya layak menjadi tauladan dan solusi pemecah segala masalah, adalah orang tua yang berhasil dan akan mudah mendorong anaknya menjadi pribadi yang sukses dalam segala hal di kehidupan masa depannya kelak.²³

Nabi Muhammad SAW telah memberikan tauladan dalam mendidik anak-anak usia remaja yang diberikan peran dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan pada usia awal remaja yaitu usia 15 tahun. Hal ini ditandai dengan diizinkan Abdullah bin Umar RA mengikuti Perang Khandaq saat usianya telah mencapai 15 tahun, dan pada saat terjadi Perang Uhud, usianya yang masih 14 tahun, dilarang berpartisipasi dalam peperangan tersebut. Partisipasi dalam aksitifas kemasyarakatan akan melatih tumbuhnya kesadaran akan realita kondisi masyarakat, selain juga memberikan ruang dan apresiasi pada usia yang penuh semangat tersebut. Selain itu, hal ini juga akan memberikan pengaruh akan tumbuhnya loyalitas yang tinggi pada diri anak tersebut kepada masyarakat

22 Jum'ah, Ali. *Op. Cit.*, hal. 173 - 179

23 Al 'Awwa, Muhammad Salim. *OpCit*, Hal. 53 - 54

sekitarnya, sehingga mereka di masa mendatang tidak akan melakukan aktifitas-aktifitas yang merugikan masyarakat di lingkungannya sendiri.²⁴

Selain itu, para guru perlu untuk tidak memberikan beban tugas yang terlalu berat dan banyak kepada para peserta didik, agar dapat tertanam kedekatan yang lebih intensif antara peserta didik dengan orang tua mereka. Pemerintah Korea Selatan telah menginstruksikan kepada sekolah-sekolah agar pada hari-hari tertentu, anak dibebaskan dari beban pekerjaan rumah agar mereka menikmati sehingga mereka menikmati kebebasan bermain dan berkomunikasi dengan orang tuanya masing-masing. Prestasi besar ternyata laih dari kurikulum yang memberikan penekanan pada penguasaan konsep-konsep dasar, pembiasaan berfikir bebas dan kreatif, peningkatan mutu proses belajar mengajar yang memungkinkan adanya interaksi belajar yang melibatkan semua siswa dan proses belajar yang tuntas tanpa ada satu pun murid yang tertinggal dalam penguasaan suatu materi.²⁵

Rasa kemanusiaan seorang manusia adalah hakikat dari dirinya sendiri yang merupakan nilai tertinggi dari peradaban yang dibangun oleh dirinya sendiri. Peradaban sejatinya adalah produk hasil dari suatu aktifitas kemanusiaan yang materil dan spiritual yang merupakan hasil dari pembangunan dan pengelolaan suatu eksistensi kemanusiaan yang memiliki manfaat bagi orang banyak.²⁶ Maka dari itu, membangun suatu peradaban tidak lain harus dengan metode yang manusiawi serta menggembirakan sehingga akan terus berkembang dari masa ke masa.

Penutup

Buya Ahmad Syafii Maarif mengajak kepada umat Islam untuk menanggalkan perannya sebagai Burung Alit yang hanya pandai menari dari kembang ke kembang, untuk menjadi Burung Rajawali yang mampu menatap realitas dengan bola mata yang tajam.²⁷ Dalam kondisi pandemi saat ini, berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan pastinya terdapat peluang dan

24 Abdurrahman, Syarif, Midhat Mahir, Manal Yahya, Habah Masyhur & Mahjah Masyhur. *OpCit*, Hal. 198 - 200

25 Abbas, Hafid. *OpCit*, Hal. 58

26 Al Khadimi, Nuruddin bin Mukhtar. *Maqashid Al Qur'an fii Ihyai Qiyam Al Insan Al Hadlariyah (Tujuan Al Qur'an dalam Menghidupkan Nilai Peradaban Manusia)*. Islamiyah Al Ma'rifah. IIIT. Edisi 89. Musim Panas 2017. Hal. 190 - 191

27 Maarif, Ahmad Syafii. *OpCit*, Hal. 27

kesempatan yang dapat dicari dan dijadikan sebagai potensi dan faktor jalannya proses pendidikan bahkan lebih maju. Beberapa faktor yang mungkin dapat dilaksanakan antara lain:

Kondisi pandemi yang menyebabkan krisis ekonomi saat ini tidak sedikit dari banyak siswa yang mengalami putus sekolah seperti yang pernah Bangsa Indonesia alami pada tahun 1996 yang lalu. Maka dari pada itu, untuk juga menjaga kualitas pendidikan maka, pemerintah tidak salahnya untuk memperkuat kebijakan kejar paket baik itu untuk tingkat sekolah dasar, menengah pertama atau menengah atas, khususnya bagi siswa-siswa yang benar-benar terdampak secara ekonomi dari dampak buruk pandemi ini.²⁸

Pengembangan aktifitas penelitian lingkungan. Pembelajaran saintifik adalah pembelajaran yang menganut pola berfikir ilmiah yang biasa digunakan dalam melakukan penelitian yang diadopsi oleh sistem pendidikan yang dimiliki dan diatur oleh negara dalam bagian penyelenggaraan pendidikan. Perlu digaris-bawahi bahwa bukan harus pintar untuk meneliti, akan tetapi meneliti akan menjadikan anak menjadi pintar. Peneliti sendiri merupakan seseorang yang melakukan penelitian dengan menggunakan metode ilmiah yaitu proses untuk memperoleh pengetahuan secara sistematis (runtut) berdasarkan bukti faktual dan rill atas suatu obyek pengamatan bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang diamati. Obyek penelitian tentunya sangat banyak baik dalam bidang sosial, kesehatan, teknologi, dan sebagainya.²⁹

Perlunya digagas regulasi terkait sistem pendidikan e-learning sebagai solusi bagi kebutuhan akan pendidikan di tengah pandemi yang tengah mewabah ini. Sistem pendidikan e-learning memiliki karakteristik antara lain :

Melibatkan jaringan elektronik yang memungkinkan semua informasi dan pembelajaran dapat disampaikan, dibagi dan diperbaharui dengan cepat.

Proses pembelajaran dilakukan menggunakan perangkat komputer dengan didukung teknologi internet.

Mampu menghubungkan peserta didik dengan isi materi yang dipelajari dan para pakar, serta sesama peserta didik atau komunitas lainnya.

28 Abbas, Hafid. *OpCit*, Hal. 82

29 Arlinwibowo, Janu. *Menjadi Siswa Peneliti*. Yogyakarta: Pustaka Referensi. 2019. Hal. 2 - 3

Organisasi dan lembaga pendidikan Islam sebelum memilih dan melaksanakan sistem pembelajaran e-learning harus melakukan analisis akan kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang terdapat dalam penerapan e-learning sebelum merumuskan strategi penggunaannya. Selain itu, sistem pembelajaran e-learning juga diharapkan dapat memberikan efisiensi baik itu tenaga, waktu dan biaya, tanpa mengurangi pencapaian dan peningkatan mutu kualitas pendidikan dan pengajarannya.³⁰

Pengembangan sistem pendidikan e-learning akan menjadi model baru bagi dunia pendidikan Islam dan dapat dikembangkan di antaranya dengan pemberian tugas tidak hanya berkuat pada kajian pustaka, akan tetapi juga pada kajian kondisi lingkungan dan kemasyarakatan sehingga turut memberi solusi bagi kehidupan bermasyarakat.

30 Hambali, Muhamamd & Mu'alimin. *OpCit*,

Daftar Pustaka:

- Abbas, Hafid. Meluruskan Arah Pendidikan. Jakarta : Kompas. 2019.
- Abdurrahman, Syarif, Midhat Mahir, Manal Yahya, Habah Masyhur & Mahjah Masyhur. Nahwu Ta'shil li Fiqh Al Hayat (Menuju Fikih Kehidupan). Giza : Nahdet Misr. 2011.
- Al 'Awwa, Muhammad Salim. Baina Al Abaa'i wa Al Abnaai (Antara Ayah dan Anak). Giza : Nahdet Misr. 2012.
- Al Hudhud, Ibrahim, Abdul Fattah Al 'Awwari & Muhammad Rabi' Muhammad Jauhari. Ats Tsaqafah Al Islamiyah (Kebudayaan Islam). Cairo : HQ Al Azhar. 2015.
- Al Khadimi, Nuruddin bin Mukhtar. Maqashid Al Qur'an fii Ihyai Qiyam Al Insan Al Hadlariyah (Tujuan Al Qur'an dalam Menghidupkan Nilai Peradaban Manusia). Islamiyah Al Ma'rifah. IIIT. Edisi 89. Musim Panas 2017.
- Al Qushi, Muhammad Abdul Fadhil, dkk. Manhaj Al Azhar dan Kepribadian Azhari dalam Manhaj Al Azhar. Cairo : Ruwaq Press. 2014. Hal. 26 - 32
- Arlinwibowo, Janu. Menjadi Siswa Peneliti. Yogyakarta : Pustaka Referensi. 2019.
- Hambali, Muhamamd & Mu'alimin. Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer. Yogyakarta : IRCiSoD. 2020
- Ibnu Khaldun, Abdurrahman. Kitab Al 'Ibar (Sejarah Ibnu Khaldun). Cairo : Al Haiah Al 'Amah li Qushur Ats Tsaqafah. 2007.
- Jum'ah, Ali. At Tarbiyah wa As Suluk (Pendidikan dan Jalan Menuju Allah SWT). Cairo : Al Muqatham. 2015.
- Maarif, Ahmad Syafii. Menerobos Kemelut. Yogyakarta : IRCiSoD. 2019.
- Omand, Sir David, Jamie Bartlett & Calr Miller. Istikhbaraat Wasail At Tawasul Al Ijrima'i (Intelijen Media Sosial). Abu Dhabi : ECSSR. Edisi 125. 2014.
- Rahman, Fazlur (Penj : Hassun As Saray). Al Islam (Islam). Beirut : Arab Network for Research and Publishing. 2017.
- Zaprulkhan. Pengantar Filsafat Islam. Yogyakarta : IRCiSoD. 2019.